

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang dunia pendidikan berarti berbicara juga tentang guru. Akhir-akhir ini banyak masyarakat membahas dunia pendidikan. Banyak dari kalangan pelajar maupun orang tua yang menginginkan putra-putrinya menjadi seorang guru. Hal tersebut dikarenakan guru merupakan profesi yang dapat menentukan masa depan bangsa, guru yang baik dan berkualitas dapat menjadikan bangsa yang berkualitas, begitu pula sebaliknya, guru yang tidak berkualitas dapat menjadikan bangsa ini menjadi tertinggal dan bahkan menjadikan bangsa ini terjajah lagi.¹ Dalam pandangan masyarakat, profesi guru merupakan profesi yang sangat mulia karena selain memperoleh keuntungan di dunia juga memperoleh keuntungan di akhirat yakni berupa pahala mengajarkan ilmu.

Nabi Muhammad SAW juga menyebutkan hendaknya seseorang itu bisa menjadi salah satu diantara empat golongan di bawah ini:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُنْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا أَوْ مُحِبًّا وَلَا تَكُنْ

خَامِسًا فَتَهْلِكَ (رواه البيهقي)

“Nabi SAW bersabda: jadilah engkau orang yang berilmu, atau orang yang menuntut ilmu, atau orang yang mau mendengarkan ilmu, atau orang yang menyukai ilmu, dan janganlah engkau menjadi orang yang kelima maka engkau akan celaka” (HR. Baihaqi).

¹ Muhammad Rahman dan Sofan Amri, *Kode Etik Profesi Guru*, (Jakarta: Penerbit Prestasi Pustakaraya, 2014), hlm. 1.

Dalam hadits di atas Nabi pertama kali menyebut dengan kata ‘aliman, kemudian dengan kata muta’alliman, mustami’an dan muhibban. Yang artinya Nabi pertama kali memerintahkan umatnya untuk menjadi seorang ‘alim. Kata ‘aliman memiliki banyak arti padanan kata. ‘Aliman bisa dimaknai guru, pengajar, ustadz, ataupun kyai. Dengan begitu, hadits tersebut telah menunjukkan bahwa seseorang yang menjadi guru itu memiliki kedudukan yang utama.

Selain itu, guru merupakan tenaga kependidikan yang sangat berperan dalam mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan. Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional* disebutkan bahwa tujuan nasional pendidikan yaitu:

“Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²

Pada dasarnya setiap manusia yang lahir pasti dibekali Allah dengan berbagai potensi. Potensi inilah yang dapat menjadikan manusia sebagai makhluk yang seutuhnya. Sebagaimana dalam firman Allah tentang potensi manusia di dalam Al-Qur’an Surat As-Sajdah ayat 9:

² UUSPN No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوْحِهِ ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا
مَا تَشْكُرُونَ

“Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.”

Oleh sebab itu, seorang guru harus mampu mengoptimalkan pertumbuhan peserta didik dalam segala seginya: spiritual, intelektual, imajinatif, jasmani, ilmiah dan linguistik.³

Namun, kebanyakan orang-orang yang telah menjadi seorang guru tidak menjalankan tugasnya secara maksimal. Banyak guru yang menjalankan tugasnya sebagai pengajar yang menekankan pada kecerdasan intelektual yakni guru hanya menyampaikan pengetahuan (*transfer of knowledge*). Padahal dalam proses pendidikan guru juga dituntut untuk mendidik dan mengembangkan aspek kecerdasan lainnya, seperti kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Sebab kecerdasan emosional akan mempengaruhi baik buruknya seseorang dalam bertindak atau berperilaku.⁴ Sedangkan kecerdasan spiritual akan mempengaruhi kepada mental seseorang dalam beragama.

Peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual tinggi dibanding dengan teman-temannya akan cenderung memiliki sikap menutup diri dan pendiam. Pengelolaan kecerdasan emosional dan spiritual secara baik

³ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2009), hlm. 41.

⁴ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 477.

inilah yang akan memberikan petunjuk bagi manusia dalam menjalin hubungan harmonis antara sesama manusia (*hablun min an-nas*) dan hubungan dengan Tuhannya (*hablun min Allah*). Hal ini selaras dengan ajaran yang diperintahkan dalam agama Islam. Dengan demikian seorang guru harus mampu mengarahkan keseimbangan perkembangan dan pertumbuhan peserta didik.

Seperti lembaga pendidikan formal lainnya, SMA Negeri 1 Sewon merupakan lembaga pendidikan yang mampu menyiapkan generasi emas penerus bangsa. Lembaga ini berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sehingga semua kurikulum ditentukan oleh pihak pemerintah. Lembaga ini juga berbeda dengan lembaga pesantren yang mana lebih menekankan pada pendidikan agama terlebih dalam disiplin ilmu.

Penekanan terhadap disiplin ilmu terkadang dapat dijadikan pertimbangan orang tua dalam menentukan lembaga mana yang baik bagi keberlanjutan studi pendidikan anak-anaknya. Sebab anak yang lulusan dari sekolah negeri biasanya dianggap lebih unggul dalam hal intelektual. Sedangkan anak yang lulusan dari pesantren dianggap mampu memiliki keseimbangan kecerdasan baik intelektual, emosional maupun spiritual. Terbukti banyak lulusan dari pondok pesantren yang sukses menjadi tokoh-tokoh penting tanpa menyelewengkan aturan agama Islam.⁵

⁵ Ibu Muhhimatun, Wali Santri Pondok Pesantren Ali Maksum, Wawancara tanggal 06 November 2018, Pukul 13.00 WIB.

SMA Negeri 1 Sewon merupakan sekolah favorit yang berada di kabupaten Bantul. Meskipun berbasis umum, sekolah ini berusaha mencetak anak-anak yang unggul seperti yang tertuang dalam visi sekolahnya yaitu Religius, Berprestasi, Berkarakter, Ramah Lingkungan. Di SMA Negeri 1 Sewon telah banyak siswa-siswi yang meraih juara baik dari segi keilmuan, agama, seni maupun olahraga. Sopan santun, rasa hormat serta laku religius peserta didik dapat kita jumpai. Sedangkan perkelahian, minum-minuman keras dan narkoba jarang bahkan tidak kita temui. Dengan demikian tingkat kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik di SMA Negeri 1 Sewon bisa dikatakan sudah lumayan baik.⁶ Hal ini juga dikuatkan oleh hasil penelitian skripsi yang mengatakan bahwa kenakalan yang sering terjadi di SMA Negeri 1 Sewon hanya dalam kategori tingkat rendah dan sedikit kenakalan dalam kategori tingkat sedang.⁷

Sekolah sebagai sistem pendidikan memiliki banyak komponen yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan pendidikan. Komponen-komponen tersebut harus diperhatikan dan diolah secara baik dan benar. Dari pengertian tersebut, jelas bahwa komponen yang dimaksud tidak hanya mencakup manajemen kurikulum, manajemen kesiswaan, manajemen keuangan dan pembiayaan, manajemen saran prasarana, manajemen hubungan sekolah dan

⁶ Ibu Iim Khotimah, S.Pd., Guru PAI, Wawancara tanggal 31 Oktober 2018, Pukul 10.00 WIB.

⁷ Muhammad Firdaus, *Peran dan Usaha Guru PAI dalam Mencegah dan Mengatasi Kenakalan Siswa Kelas Bakat Istimewa Olahraga (KBIO) di SMA Negeri 1 Sewon Bantul Yogyakarta*, (Yogyakarta: Universitas Alma Ata, 2018), hlm. 42.

masyarakat, manajemen layanan khusus, manajemen waktu, akan tetapi manajemen tenaga kependidikan juga harus mampu meningkatkan potensi peserta didik.

Dalam kasus di atas, tingkat keberhasilan yang dicapai oleh SMA Negeri 1 Sewon tidak lepas dari peran seorang guru. Selain mengurus masalah masing-masing pribadinya, guru juga memiliki tugas dan tanggung jawab lain terhadap peserta didiknya. Sehingga sangat berat sekali amanah yang diemban. Terlebih tugas seorang guru PAI yang juga membentuk kepribadian serta budi pekerti peserta didik yang baik. Melalui pendidikan agamalah semua tujuan pendidikan dapat tercapai. Sebab pendidikan agama mencakup semua kecerdasan, yakni IQ (*Intelligence Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*), dan SQ (*Spiritual Quotient*).⁸ Selain itu, pendidikan agama juga sangat penting dalam kehidupan di dunia, sebab memusatkan pada perbaikan spiritual, kedisiplinan, dan perbaikan tingkah laku.⁹ Salah satu usaha yang diberikan guru PAI di SMA Negeri 1 Sewon dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yaitu melalui kegiatan-kegiatan keagamaan. Kegiatan yang dimaksud seperti pengajian kelas. Kegiatan ini dilaksanakan setiap satu bulan sekali. Dengan harapan kegiatan tersebut dapat mendukung perkembangan spiritual peserta didik yakni

⁸ Agustina Ika Candra Mujiastuti dan Fiska Ilyasir, "Pengaruh Pertemanan Sebaya terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sewon, Bantul Tahun Pelajaran 2013/ 2014" dalam *Literasi Jurnal Ilmu Pendidikan Vol VI*, (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam, 2015), hlm. 88.

⁹ Darmadi, *Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini dalam Cakrawala Pendidikan Islam*, (Lampung Tengah: Guepedia, 2018), hlm. 41.

berupa wawasan ilmu pengetahuan agama serta menguatkan keimanan yang diyakini.

Sebagai bentuk wujud kepedulian semua warga sekolah terhadap kecerdasan spiritual siswa di SMA Negeri 1 Sewon maka diberikan beberapa usaha dan kegiatan lain. Tujuan dari kegiatan tersebut untuk meningkatkan perkembangan kecerdasan spiritual siswa. Dengan berkembangnya kecerdasan spiritual diharapkan masing-masing siswa dapat menjadikannya sebagai bekal untuk menghadapi kehidupan nyata, tantangan global dari dunia luar yang semakin hari semakin beragam dan berat, moralitas yang semakin merosot.

Dalam bukunya Darmadi mengatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang menjadi pondasi bagi semua kecerdasan.¹⁰ Sebab kebenaran kecerdasan spiritual bersifat autentik, universal dan abadi. Di sisi lain kecerdasan spiritual juga mencakup tiga ranah utama yaitu, ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Ketiga ranah tersebut harus dipupuk, dikembangkan dan dibiasakan sejak dini sebab kecerdasan spiritual seseorang akan tampak pada aplikasi pemahaman agamanya ke dalam kehidupan sehari-hari.¹¹ Dengan begitu peran guru PAI sangatlah penting demi perkembangan kecerdasan spiritual siswa.

Mengetahui betapa pentingnya kecerdasan spiritual peserta didik dalam perkembangan dan pertumbuhannya, maka dibutuhkan berbagai usaha lain dari

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 26.

¹¹ Muallifah, *psycho Islamic Smart Parenting*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hlm. 180.

para guru untuk membantu proses pencapaiannya. Oleh sebab itu, berangkat dari latar belakang di atas penulis ingin meneliti tentang: **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMA Negeri 1 Sewon, Bantul”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin mengambil identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih adanya siswa yang melakukan kenakalan dalam kategori tingkat sedang.
2. Masih terdapat peran guru PAI yang dominan sebagai pengajar.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data.¹² Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kecerdasan spiritual siswa di SMA Negeri 1 Sewon, Bantul?
2. Bagaimana peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di SMA Negeri 1 Sewon, Bantul?

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm.56.

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di SMA Negeri 1 Sewon, Bantul?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis buat, maka dapat dituliskan tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi kecerdasan spiritual siswa di SMA Negeri 1 Sewon, Bantul
2. Untuk mengetahui peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di SMA Negeri 1 Sewon, Bantul
3. Untuk menjelaskan apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di SMA Negeri 1 Sewon, Bantul

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

- a. Manfaat Teoritis

Adapun hasil penelitian tentang peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dapat memberikan sumbangsih dalam pengembangan ilmu pendidikan yakni dijadikan sebagai bahan

tambahan pengalaman dan memperluas pengetahuan serta wawasan akademik.

b. Manfaat Praktis

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dan menjadi masukan bagi:

1) Pihak sekolah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak sekolah khususnya guru PAI untuk meningkatkan kualitas profesi dalam mengemban tugas menjadi seorang guru.

2) Bagi peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini digunakan sebagai sarana untuk mengkaji secara ilmiah mengenai peran guru PAI dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa di SMA Negeri 1 Sewon, sekaligus sebagai bekal pengetahuan nanti saat peneliti benar-benar menjadi seorang guru.

3) Bagi Universitas Alma Ata

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi di perpustakaan Universitas Alma Ata, serta menjadi salah satu karya tulis yang dapat dijadikan acuan atau bahan bacaan untuk mahasiswa lain terlebih dapat menjadi inspirasi bagi mahasiswa yang tertarik melakukan penelitian di bidang keguruan dan menjadi referensi yang relevan.